

**KOHESI DAN KOHERENSI PADA WACANA POLITIK DALAM
SURAT KABAR *SOLOPOS* EDISI JANUARI – FEBRUARI 2021
SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

LAELY NOR SOFIYANA

A310170143

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOHESI DAN KOHERENSI PADA WACANA POLITIK DALAM SURAT
KABAR *SOLOPOS* EDISI JANUARI – FEBRUARI 2021 SEBAGAI BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII**

PUBLIKASI ILMIAH

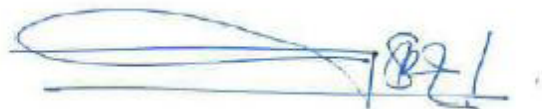
oleh:

LAELY NOR SOFIYANA

A310170143

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum.

NIDN. 0621066401

HALAMAN PENGESAHAN

KOHESI DAN KOHERENSI PADA WACANA POLITIK DALAM SURAT
KABAR *SOLOPOS* EDISI JANUARI – FEBRUARI 2021 SEBAGAI BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII

OLEH

LAELY NOR SOFIYANA

A310170143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 15 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Prof. Dr. Sutarna, M.Pd.

NIP. 196001071991031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Juli 2021

Penulis



LAELY NOR SOFIYANA

A310170143

**KOHESI DAN KOHERENSI PADA WACANA POLITIK DALAM SURAT
KABAR *SOLOPOS* EDISI JANUARI–FEBRUARI 2021 SEBAGAI BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII.**

Abstrak

Solopos merupakan salah satu media massa yang terletak di kota Surakarta. Paragraf dalam berita harus mengandung kohesi dan koherensi yang padu antara paragraf satu dengan paragraf berikutnya. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu (1) Menganalisis bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021. (2) Menganalisis bentuk koherensi yang terdapat pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021. Dan (3) Memaparkan pemanfaatan kohesi dan koherensi pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari–Februari 2021 sebagai suplemen bahan ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang ada dalam berita politik di surat kabar *Solopos* yang mengandung kohesi dan koherensi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa berita politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian ini yaitu (1) terdapat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam wacana berita politik dalam surat kabar *Solopos*. Kohesi gramatikal yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu perangkaian (*conjunction*), penunjuk (*reference*), pengganti (*substitution*). Adapun, kohesi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pengulangan (*reiteration*), sinonimi (*synonimi*), hiponimi (*hyponimi*), antonimi (*antonymi*), dan kolokasi (*collocation*), (2) koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda meliputi hubungan temporal, hubungan kontras, hubungan kronologis, hubungan kausalitas, hubungan perurutan, hubungan aditif, hubungan perincian, dan hubungan perian. Dan (3) hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai suplemen bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII semester ganjil sesuai dengan KD (Kompetensi Dasar) 4.2 yaitu menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik).

Kata Kunci: berita politik, kohesi dan koherensi, bahan ajar

Abstract

Solopos is one of the mass media located in the city of Surakarta. Paragraphs in the news must contain cohesion and coherence between the first paragraph and the next paragraph. This study has a purpose, namely (1) to analyze the grammatical and lexical cohesion forms contained in political discourse in the January – February 2021 edition of the *Solopos* newspaper. (2) To analyze the coherence forms found in the political discourse in the January – February 2021 edition of the *Solopos* newspaper. And (3) Describe the use of cohesion and coherence in political discourse in the January–February 2021 edition of the *Solopos* newspaper as a supplement to Indonesian Class VIII teaching materials. This research is a qualitative research using descriptive method. The data in this study are sentences in political news in the *Solopos* newspaper which contain cohesion and coherence. The data sources in this study are documents in the form of political news in the January – February 2021 edition of the *Solopos* newspaper. The data collection techniques used in this study are listening, note-taking, and documentation techniques. Data analysis techniques that can be used in this study are the agih method and the matching method. The validity of the data in this study used triangulation of sources and theories. The results of this study are (1) there is grammatical cohesion and lexical cohesion in the discourse of political news in the *Solopos* newspaper. The grammatical cohesion found in this study is conjunction, reference, substitution. Meanwhile, the lexical cohesion found in this study are repetition, synonymy, hyponymy, antonymy, and collocation. unsigned coherence. Marked coherence includes temporal relationships, contrasting relationships, chronological relationships, causal relationships, sequential relationships, additive relationships, detail relationships, and periancial relationships. And (3) the results of this study can be used as a supplement to teaching materials for Indonesian language learning for class VIII odd semesters in accordance with KD (Basic Competence) 4.2, namely presenting data and information in the form of news orally and in writing by paying attention to structure, language, or oral aspects (pronunciation, intonation, expression, and kinesics).

Keywords: political news, cohesion and coherence, teaching materials

1. PENDAHULUAN

Salah satu sarana komunikasi yang paling dekat dengan masyarakat yaitu media massa. Media massa memiliki fungsi sebagai sarana dan saluran resmi yang dapat menjadi alat komunikasi untuk membagikan informasi atau berita kepada masyarakat. Ada dua jenis media massa yaitu media massa yang berbentuk elektronik dan cetak. Menurut Rizal dan Yusri (2018: 362) lembaran yang tercetak yang memuat laporan mengenai apa yang

sedang terjadi di masyarakat yang memiliki ciri-ciri bersifat umum, terbit secara berkala, memuat fakta tentang apa saja yang terjadi dan dimana saja disebut sebagai surat kabar.

Dalam surat kabar salah satu topik yang sering dibahas yaitu mengenai politik yang sedang terjadi di Indonesia. Salah satu penyedia surat kabar yang sampai sekarang masih aktif yaitu *Solopos*. Berbicara mengenai berita yang ada di dalam surat kabar, seperti yang kita ketahui ada beberapa kategori kalimat yang mudah dipahami yaitu kalimat yang tersusun secara berkesinambungan serta membentuk sebuah kepaduan yang memiliki hubungan antarkalimat di dalam sebuah teks.

Wacana-wacana yang berasal dari media dapat dikaji, misalnya seperti koran, majalah, dan lain-lain. Kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (atau terjemahan). Dalam konteks tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, dalam Baryadi, 2002: 3). Analisis wacana memiliki tujuan yaitu untuk memerikan atau menguraikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Pembahasan mengenai politik tidak hanya dapat dibahas hanya dengan satu kata saja melainkan harus menggunakan beberapa kalimat atau bahkan paragraf agar seseorang dapat paham mengenai isu politik yang sedang dibahas.

Bahasa itu terdiri dari bentuk (*form*) dan makna (*meaning*); hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Berdasarkan perwujudan lingualnya, Halliday dan Hasan (dalam Baryadi, 2002: 17) membedakan dua jenis kohesi, yaitu (i) kohesi gramatikal (*grammatikal cohesion*) dan (ii) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana. Sedangkan, koherensi adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana. Ada berbagai jenis koherensi dan ada pula perbedaan corak koherensi antara jenis wacana yang satu dengan wacana yang lain.

Kohesi dan koherensi pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021 dapat dimanfaatkan sebagai suplemen bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VIII SMP/MTs. Kompetensi dasar yang dapat

digunakan yaitu KD: 4.2 menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik) (Permendikbud No. 37 Tahun 2018). Menyajikan data dan informasi dalam isi berita membutuhkan pemahaman terhadap isi berita yang sedang dibaca.

Penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021. (2) Menganalisis bentuk koherensi yang terdapat pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021. Dan (3) Memaparkan pemanfaatan kohesi dan koherensi pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari–Februari 2021 sebagai suplemen bahan ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII. Berdasarkan uraian latar di atas penulis mengambil judul penelitian “Kohesi dan Koherensi pada Wacana Politik dalam Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari–Februari 2021 sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII”.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Mahsun (2014: 247) penelitian kualitatif yaitu data yang digunakan dalam penelitian tidak ada perhitungan hanya berupa kata-kata. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memberikan, menguraikan, dan juga menjelaskan fenomena dari objek penelitian. Objek pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Pada penelitian ini objek material berupa teks berita politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021, adapun objek formal yaitu kohesi dan koherensi dalam wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021. Kalimat-kalimat yang ada dalam berita politik di surat kabar *Solopos* dijadikan data dalam penelitian ini. Adapun, sumber data yang digunakan adalah dokumen yang berupa berita politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan teknik dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan

yaitu metode agih dan padan, kemudian dilanjut dengan teknik lanjutan baca markah untuk menjawab rumusan pertama, teknik lanjutan ubah ujud untuk menjawab rumusan kedua, dan metode padan dengan teknik lanjutan referensial untuk menjawab rumusan ketiga. Menurut Sudaryanto, (2015: 16) metode padan referensial adalah metode yang alat penentunya berupa referen bahasa. Teknik triangulasi teori digunakan untuk validasi data. Menurut Afifuddin (2009: 143) triangulasi merupakan cara memeriksa data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut, untuk mengecek dan membandingkan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 10 wacana politik. Data diperoleh dari surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021. Berikut ini disajikan hasil analisis data kohesi dan koherensi wacana politik.

Kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antar bagian-bagian dalam suatu wacana. Berdasarkan perwujudan lingualnya, Halliday dan Hasan (dalam Baryadi, 2002: 17) membedakan dua jenis kohesi, yaitu (i) kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan (ii) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi leksikal dan kohesi gramatikal pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021 adalah sebagai berikut:

Pada hasil penelitian ini kohesi gramatikal dapat dirinci menjadi empat jenis yaitu (a) penunjukan (*reference*), (b) penggantian (*substitution*), (c) pelepasan (*ellipsis*), (d) perangkaian (*conjunction*) (Halliday dan Hasan; Baryadi; Ramlan, dalam Baryadi, 2002).

Perangkaian adalah kohesi gramatikal yang berwujud konjungsi. Berikut data perangkaian (*conjunction*):

- (1) Di Wonogiri, acara pelantikan calon bupati *dan* calon wakil bupati terpilih akan dilakukan secara sederhana di Pendapa Rumah Dinas Bupati Wonogiri, Jumat mendatang.

Data (1) termasuk dalam kohesi gramatikal perangkaian. Hal ini ditandai dengan adanya konjungsi *dan* yang merupakan konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan sederajat/setara.

Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penghubung antara kata calon bupati *dan* calon wakil bupati.

Penunjukkan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya. Berikut data penunjukkan (*reference*):

(2) Di Wonogiri, acara pelantikan calon bupati dan calon wakil bupati terpilih akan dilakukan secara sederhana di *Pendapa Rumah Dinas Bupati Wonogiri*, Jumat mendatang. Pendapa dipilih untuk pelantikan karena *tempat itu* merupakan rumah rakyat.

Data (2) termasuk dalam kohesi gramatikal penunjukkan. Hal ini ditandai dengan adanya penanda kata *itu* yang berfungsi sebagai penanda kohesi penunjukkan anaforis, yang didahului nomina umum (*general nouns*) yaitu berupa kata *tempat itu*. Kata *itu* sebagai penunjukkan untuk kata *Pendapa Rumah Dinas Bupati Wonogiri*.

Penggantian adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen lain. Berikut data penggantian (*substitution*):

(3) Pelaksana Harian (Plh) *Bupati Wonogiri, Haryono*, mengatakan berdasarkan informasi yang *dia* peroleh, pelantikan pasangan Joko Sutopo–Setyo Sukarno dilakukan secara daring, Jumat, mengingat pandemi *Covid-19* masih berlangsung.

Data (3) termasuk dalam kohesi gramatikal penggantian. Hal ini ditandai dengan adanya penanda kata *dia* yang merupakan pronomina persona ketiga tunggal berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian. Kata *dia* yang terdapat pada kalimat pertama digunakan sebagai pengganti untuk kata *Bupati Wonogiri, Haryono*.

Pada hasil penelitian ini kohesi leksikal dapat dirinci menjadi lima jenis yaitu (a) pengulangan (*reiteration*), (b) hiponimi (*hyponimi*), (c) sinonimi (*synonimi*), (d) antonimi (*antonymi*), (e) kolokasi (*collocation*) (Baryadi 1990: 46).

Pengulangan adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Berikut data pengulangan (*reiteration*):

(1) Di sektor keuangan negara, kata Jaleswari, pembenahan proses *pengadaan barang jasa melalui penerapan e-katalog* lokal di enam provinsi dan *e-katalog* sektoral di lima

kementerian. Volume *pengadaan barang dan jasa melalui e-katalog* ini sangat besar dan kompleks, namun risiko korupsinya bisa diminimalisasi.

Data (1) termasuk dalam kohesi leksikal pengulangan. Hal ini ditandai dengan adanya pengulangan kembali pada penanda kata *perizinan, keuangan negara, pengadaan barang, dan e-katalog* pada kalimat di atas yang diulang dan mengacu pada hal yang sama sehingga, kalimat-kalimat tersebut kohesif.

Kohesi sinonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Berikut data sinonimi (*synonimi*):

(2) Hendri menghitung *Anies Baswedan* menyelesaikan masa jabatannya sebagai *Gubernur DKI Jakarta* dua tahun sebelum Pilkada 2024. Periode dua tahun tanpa jabatan tersebut akan menantang untuk *Anies*. Sementara Gibran yang baru saja memenangi Pilkada Solo bisa saja terus mengumpulkan kekuatan dan pengalaman.

Data (2) termasuk dalam kohesi leksikal sinonimi. Hal ini ditandai dengan adanya konstituen *Anies Baswedan* memiliki makna yang sama dengan *Gubernur DKI Jakarta* dan *Anies*.

Hiponimi (*hyponimi*) adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Konstituen yang bermakna umum disebut superordinat dan konstituen yang bersifat khusus disebut hiponim. Relasi superordinat dan hiponim disebut hiponimi. Berikut data hiponim (*hyponimi*):

(3) Direktur Eksekutif Southeast Asia Freedom of Expression Network (Safenet) Damar Juniarto menyebut setidaknya *ada Sembilan pasal dalam beleid* tersebut yang harus direvisi. *Kesembilan pasal itu adalah Pasal 26 ayat 3, Pasal 27 ayat 1, Pasal 27 ayat 3, Pasal 28 ayat 2, Pasal 29, Pasal 36, Pasal 40 ayat 2a, Pasal 40 ayat 2b, dan Pasal 45 ayat 3.*

Data (3) termasuk dalam kohesi leksikal hiponimi. Hal ini ditandai dengan adanya kata *ada sembilan pasal dalam beleid* yang memiliki relasi hiponimi dengan kata

Kesembilan pasal itu adalah Pasal 26 ayat 3, Pasal 27 ayat 1, Pasal 27 ayat 3, Pasal 28 ayat 2, Pasal 29, Pasal 36, Pasal 40 ayat 2a, Pasal 40 ayat 2b, dan Pasal 45 ayat 3. Kata ada sembilan pasal dalam beleid merupakan superordinat karena merangkum makna kata yaitu Kesembilan pasal itu adalah Pasal 26 ayat 3 dan seterusnya.

Kohesi kolokasi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen satu dengan konstituen yang lain. Berikut data kolokasi (*collocation*):

(4) Salah satunya Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) yang meminta pasal-pasal itu *dihapus*. “Pasal pencemaran nama baik. Ia [pasal itu] sering kali digunakan untuk membungkam lawan dan sebagai upaya balas dendam,” ujar Wali Koordinator II Kontras, Rivanlee Anandar, kepada wartawan, Selasa (16/2/2021). Rivan menilai pasal itu seharusnya dihapus dan *diganti* pasal lain dengan ukuran yang jelas.

Data (4) termasuk dalam kohesi leksikal kolokasi. Hal ini ditandai dengan adanya kata *dihapus* yang berasal dari kata dasar hapus yang ditambah imbuhan di- di depan. Hapus menurut *KBBI* (2012: 481) memiliki arti tidak terdapat atau tidak terlihat lagi; hilang. Adapun, kata *diganti* berasal dari kata dasar ganti yang ditambah imbuhan di- di depan. Ganti menurut *KBBI* (2012: 414) memiliki arti sesuatu yang seperti penukar yang tidak ada/hilang. Kata *dihapus* berkolokasi dengan kata *diganti*. Kedua kata itu memiliki makna yang saling berdekatan, yaitu dihapus yang mengandaikan diganti (tidak ada atau hilang).

Kohesi antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Berikut data antonimi (*antonymi*):

(5) Apalagi di dunia politik, Agus menyebut tidak ada yang tidak mungkin. Sosok yang dulu *lawan*, bisa jadi sekarang atau esok menjadi *kawan*. Begitu juga sebaliknya. Artinya, cagub-cawagub dari PDIP bisa siapa saja.

Data (5) termasuk dalam kohesi leksikal antonimi. Hal ini ditandai dengan adanya pasangan kata yang memiliki makna yang saling bertentangan yaitu, kata *lawan* menurut *KBBI* (2012: 796) memiliki arti imbangan; bandingan; tandingan.

Sedangkan, *kawan* menurut *KBBI* (2012: 638) memiliki arti orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu. Jadi, kata *lawan* x *kawan* memiliki arti yang tidak sama dan saling bertentangan.

Koherensi adalah keterkaitan makna semantik antara bagian-bagian wacana. Ada berbagai jenis koherensi dan ada pula perbedaan corak koherensi antara jenis wacana yang satu dengan wacana yang lain. Ada dua yang membedakan penanda koherensi yaitu, (1) koherensi berpenanda dan (2) koherensi tidak berpenanda. Menurut Baryadi (2002: 29) koherensi berpenanda dibagi menjadi enam jenis yaitu, (a) kausalitas, (b) kontras, (c) aditif, (d) perurutan, (e) temporal, (f) kronologis. Sedangkan, menurut Yuanita (dalam Telaumbanua, 2019: 89) koherensi tidak berpenanda dibagi menjadi tiga jenis yaitu, (a) perincian, (b) perian, dan (c) dialog.

Koherensi berpenanda memiliki jenis yang bermacam-macam Menurut Baryadi (2002: 29) koherensi berpenanda dibagi menjadi enam jenis yaitu, (a) kausalitas, (b) kontras, (c) aditif, (d) rincian, (e) temporal, (f) kronologis.

Menurut Sumardi dalam Telaumbanua (2019: 89) koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat satu dengan kalimat lain. Berikut data koherensi temporal:

(1) *Desember 2019 lalu*, IPW menuding Presiden Jokowi membangun “Geng Solo” di Polri. IPW menilai melesatnya karier perwira tinggi “Geng Solo” bisa merusak sistem karier di Polri.

Data (1) termasuk dalam koherensi temporal. Hal ini ditandai dengan adanya kata *Desember 2019 lalu* yang menyatakan hubungan makna waktu. Pada kalimat, *Desember 2019 lalu, IPW menuding Presiden Jokowi membangun “Geng Solo” di Polri*, terdapat hubungan makna waktu yang dinyatakan dengan koherensi temporal.

Menurut Sumardi dalam Telaumbanua (2019: 89) koherensi kontras adalah hubungan makna pertantangan atau perlawanan antara kalimat satu dengan kalimat lain. Biasanya ditandai dengan konjungsi yang menyatakan pertentangan seperti; *namun, akan tetapi, melainkan, padahal*. Berikut data koherensi kontras:

(2) “Kami belum dapat suratnya. Memang prosedurnya, kalau sudah dapat surat, akan kami blokir. *Tetapi* saat ini belum kami terima,” kata dia, Rabu.

Data (2) termasuk dalam koherensi kontras. Hal ini ditandai dengan adanya konjungsi *tetapi* merupakan bentuk konjungsi yang menyatakan perlawanan makna antar kalimat. Kata *tetapi* menjadi penghubung pertentangan antara kalimat pertama “*Kami belum dapat suratnya. Memang prosedurnya, kalau sudah dapat surat, akan kami blokir* dan kalimat kedua *tetapi saat ini belum kami terima*”. Tampak bahwa kalimat pertama dan kalimat kedua memiliki koherensi kontras yang ditandai oleh konjungsi *tetapi*.

Menurut Baryadi (2002: 32) koherensi kronologis atau hubungan rangkaian waktu Peter dalam Baryadi (2002: 32). Biasanya koherensi kronologis ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan temporal (*lalu, kemudian, sesudah itu*), penanda kala (*dulu, sekarang*), dan penanda aspek (*akan, belum, sudah*). Berikut data koherensi kronologis:

(3) Menurut informasi awal, pelaksanaan pelantikan juga akan dilakukan secara virtual. Hanya secara teknis, *belum* disebutkan lebih lanjut.

Data (3) termasuk dalam koherensi kronologis. Hal ini ditandai dengan adanya kata *belum* yang menjadi penanda aspek. Kata *belum* menjadi penghubung untuk kalimat *Menurut informasi awal, pelaksanaan pelantikan juga akan dilakukan secara virtual. Hanya secara teknis, belum disebutkan lebih lanjut.*

Menurut Sumardi dalam Telaumbanua (2019: 89) koherensi kausalitas adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna sebab-akibat antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Biasanya ditandai dengan konjungsi yang menyatakan sebab-akibat seperti; *karena, oleh sebab itu, oleh karena itu dan, sebab*. Berikut data koherensi kausalitas:

(4) Haryono ditunjuk sebagai Plh. Bupati Wonogiri pada 17 Februari 2021. Plh. Bupati ditunjuk *karena* pelantikan calon bupati terpilih hasil pilkada 2020 tertunda.

Data (4) termasuk dalam koherensi kausalitas. Hal ini ditandai dengan adanya konjungsi *karena* yang berfungsi sebagai penanda sebab-akibat. *Plh. Bupati ditunjuk menjadi makna sebab dan pelantikan calon bupati terpilih hasil pilkada 2020 tertunda* menjadi bentuk akibat.

Koherensi perurutan menurut Baryadi (2002: 32) adalah hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan. Berikut data koherensi perurutan:

(5) Pada 2018, skor CPI Indonesia berada di peringkat ke-89 dengan angka 38. *Selanjutnya pada 2019*, skor CPI mengalami kenaikan dan berada di peringkat ke-85 dengan angka 40. *Lalu pada 2020*, skor kembali turun menjadi 37.

Data (5) termasuk dalam koherensi perurutan. Hal ini ditandai dengan adanya kata *selanjutnya* dan kata *lalu* yang menunjukkan hubungan antar kalimat secara urut. Kalimat *Selanjutnya pada 2019, skor CPI mengalami kenaikan dan berada di peringkat ke-85 dengan angka 40* merupakan bentuk urutan nomer satu sedangkan, kalimat *Lalu pada 2020, skor kembali turun menjadi 37* merupakan bentuk urutan nomer dua. Kalimat tersebut saling berurutan antara satu kalimat dengan kalimat lain.

Koherensi aditif menurut Sumardi dalam Telaumbanua (2019: 89) adalah hubungan makna penambahan antara kalimat satu dengan kalimat lain. Biasanya koherensi aditif ditandai dengan konjungsi penambahan seperti; *lagipula, berikutnya, dan di samping itu*. Berikut data koherensi aditif:

(6) “Hari ini, Rabu 13 Januari 2021, DPR akan menjalankan proses tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dan mekanisme yang berlaku,” kata Puan dalam keterangan pers, Rabu. *Lebih lanjut*, Puan mengungkapkan bahwa berdasarkan surpres yang diterima, Presiden Jokowi mengusulkan calon tunggal untuk Kapolri.

Data (6) termasuk dalam koherensi aditif. Hal ini ditandai dengan adanya kata *lebih lanjut* yang merupakan makna penambahan. Pada kalimat di atas terlihat bahwa kalimat-kalimat sebelumnya dengan kalimat terakhir berkoherensi aditif yang ditandai oleh konjungsi *lebih lanjut*.

Koherensi tidak berpenanda merupakan koherensi yang dapat diungkapkan secara implisit. Koherensi yang dapat diungkapkan secara implisit dapat dipahami melalui urutan kalimatnya (Baryadi, 2002: 33). Menurut Yuanita (dalam Telaumbanua, 2019: 89) koherensi tidak berpenanda dibagi menjadi tiga jenis yaitu, (a) perincian, (b) perian, dan (c) dialog.

Koherensi perincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara sistematis (Baryadi, 2002: 32). Berikut adalah data koherensi perincian:

- (1) Direktur Eksekutif Southeast Asia Freedom of Expression Network (Safenet) Damar Juniarto menyebut setidaknya ada *Sembilan pasal dalam beleid tersebut yang harus direvisi*. Kesembilan pasal itu adalah Pasal 26 ayat 3, Pasal 27 ayat 1, Pasal 27 ayat 3, Pasal 28 ayat 2, Pasal 29, Pasal 36, Pasal 40 ayat 2a, Pasal 40 ayat 2b, dan Pasal 45 ayat 3.

Data (1) termasuk dalam koherensi perincian. Pada data (1) penulis memaparkan mengenai *Sembilan pasal yang harus direvisi*. Penjelasan tersebut dimulai dari Direktur Eksekutif Southeast Asia Freedom of Expression Network (Safenet) Damar Juniarto menyebut setidaknya ada Sembilan pasal dalam *beleid* tersebut yang harus direvisi, serta kesembilan pasal itu meliputi pasal 26 ayat 3, Pasal 27 ayat 1, Pasal 27 ayat 3, Pasal 28 ayat 2, Pasal 29, Pasal 36, Pasal 40 ayat 2a, Pasal 40 ayat 2b, dan Pasal 45 ayat 3.

Koherensi perian adalah hubungan makna yang menyatakan pendeskripsian sesuatu hal secara jelas (Baryadi, 2002: 32). Berikut adalah data koherensi perincian:

- (2) Listyo Sigit Prabowo lahir di Kota Ambon, Maluku, 5 Mei 1969. Lulusan Akpol 1991 itu menjadi Kapolresta Solo pada 2011. Dalam masa kepemimpinannya, Sigit pernah menangani kasus bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), Kepunton, Solo, Jawa Tengah. *Setahun kemudian*, Sigit ditarik ke Bareskrim menjadi Kasubdit II Dittipidum. *Pada 2013*, Sigit diangkat menjadi Direktur Reskrim Polda Sulawesi Tenggara. Saat Jokowi terpilih sebagai

Presiden RI, Sigit dipercaya menjadi ajudan. Dia mulai bertugas menjadi ajudan Jokowi pada 27 Oktober 2014.

Data (2) termasuk dalam koherensi perian. Pada data (2) urutan antar kalimat-kalimat tersebut mendeskripsikan secara jelas dan juga rinci siapa Listyo Sigit Prabowo, serta perjalanan karirnya mulai dari lulus Akpol tahun 1991 hingga menjadi ajudan Presiden Jokowi. Hubungan tersebut tidak berpenanda, tetapi dilihat dari urutan antar kalimatnya yang mendeskripsikan secara rinci tentang Listyo Sigit.

Berdasarkan hasil dari penelitian “Koherensi dan Kohesi pada Wacana Politik dalam Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari – Februari 2021 Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII” dapat dimanfaatkan sebagai suplemen bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII semester 1 sesuai dengan KD (Kompetensi Dasar) 4.2 yaitu menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik). Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) yaitu bahan ajar yang berdasarkan hasil penelitian ini. Sedangkan, bahan ajar yang dipilih dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

4. PENUTUPAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada BAB IV dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut (1) Terdapat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam wacana berita politik dalam surat kabar *Solopos*. Kohesi gramatikal yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu perangkaian (*conjunction*), penunjuk (*reference*), pengganti (*substitution*). Adapun, kohesi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pengulangan (*reiteration*), sinonimi (*synonimi*), hiponimi (*hyponimi*), kolokasi (*collocation*), dan antonimi (*antonymi*). (2) Koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda meliputi hubungan temporal, hubungan kontras, hubungan kronologis, hubungan kausalitas, hubungan perurutan, dan

hubungan aditif. Adapun, koherensi tidak berpenanda meliputi hubungan perincian dan hubungan perian. (3) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII semester ganjil sesuai dengan KD (Kompetensi Dasar) 4.2 yaitu menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik). Penelitian ini tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijadikan sebagai suplemen bahan ajar dalam LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, B. A. S., dan Saebani, B. A. 2009. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Baryadi, Praptomo. 2002. Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *KBBI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2019). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rizal, Mellida, Ramli, dan Yusri Yusuf. 2018. “Analisis Kohesi dan Koherensi Teks Opini dalam Surat Kabar *Serambi Indonesia*”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI*. 3(4) 361-377, Oktober 2018. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/10148/4153>
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Data. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Telaumbanua, Sadieli, dkk. 2019. “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Teks Eksplanasi Siswa di Kelas XI SMA YPN Marisi Medan Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Jurnal Bahasa*. 8(4) 86-96. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/16007/12494>